

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I yaitu pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan masa individu mengalami perkembangan seksual, dari mulai menunjukkan gejala-gejala perkembangan seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2016). Dalam teori psikoseksual Sigmund Freud remaja berada pada fase genital (12 tahun-dewasa) yang merupakan fase individu mulai mengembangkan minat seksual dengan lawan jenis dan mulai memiliki dorongan seksual (Freud, 2005). Fase genital ditandai dengan matangnya organ reproduksi, aktifnya instink seksual, muncul hasrat untuk mencintai orang lain, dan sebagai proses pengalihan dari mencari kepuasan sendiri kepada kehidupan sosial dan berorientasi kepada kenyataan atau sikap altruis (Yusuf & Nurihsan, 2012). Pada fase ini remaja akan mengalami perubahan yang sangat besar serta cepat dalam kehidupan seksualnya. Diketahui pula bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan yang sangat besar terhadap seksualitas (Santrock, 2003). Papathanasiou and Lahana (2007) menjelaskan hasrat seksual yang meningkat pada remaja, menimbulkan kekhawatiran terutama mengenai ketertarikan terhadap lawan jenis.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, perubahan hormon dan organ seksual yang sangat signifikan merupakan penyebab terjadinya perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja yang sangat cepat. Perkembangan fisik dan psikis yang dialami remaja berdampak pada pengelolaan emosi, kehidupan seksual, dan juga psikosialnya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Perkembangan seksual remaja berkaitan dengan beberapa Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), yaitu pada aspek landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya (ABKIN, 2008).

Perilaku seksual selalu menjadi sorotan utama pada remaja. Secara nasional, pada tahun 2012 Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI)

menyatakan bahwa sekitar 9,3% (3,7 juta remaja) pada usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah (BKKBN, 2013). Hal tersebut meningkat pada tahun 2017 menjadi 50% laki-laki dan 30% perempuan dari remaja di Indonesia dinyatakan telah melakukan hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2017). Bentuk perilaku seksual pranikah yang sering dilakukan remaja yaitu berpelukan dan *kissing* (48,9 %) (Pradnyani et al., 2017).

Perilaku seksual juga menjadi hal yang perlu diatasi pada remaja di Jawa Barat. Angka pernikahan dini pada remaja di Jawa Barat memiliki jumlah yang tinggi. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2008-2018, dan proyeksi penduduk hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun, sejumlah 13, 26 % atau 273.300 remaja di Jawa Barat menikah pada usia kurang dari 18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Banyak remaja pada jenjang sekolah menengah yang memutuskan untuk putus sekolah akibat harus melakukan pernikahan. Terjadinya kehamilan diluar nikah menyebabkan orang tua berusaha menutupi aib keluarga dengan menikahkan anaknya (Benedicta et al., 2017).

Wawancara bersama koordinator bimbingan dan konseling SMPN 2 Tasikmalaya (EZ dan RNA) pada 26 September 2021 di ruang BK SMPN 2 Tasikmalaya menyatakan bahwa perilaku seksual memang menjadi suatu fenomena yang membutuhkan perhatian lebih pada peserta didik. Peserta didik SMPN 2 Tasikmalaya sebagai remaja madya yang sedang meningkat gairah seksualnya seringkali menampilkan perilaku seksual yang kurang baik di lingkungan sekolah. Di sekolah, ditemui peserta didik yang bersentuhan fisik bersama lawan jenis, menjadikan hal berbau seksisme sebagai candaan, dan menonton video porno. Tentu saja perlu upaya untuk mencegah perilaku tersebut supaya tidak menimbulkan perilaku seksual berisiko lainnya.

Nasution (dalam Yarza et al., 2019) menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehat remaja terbilang sangat rendah dan perlu menjadi perhatian bagi berbagai pihak. Pada tahun 1994, *The International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo yang membahas mengenai kesehatan reproduksi memutuskan perlunya pendidikan seksualitas bagi remaja (Fatoni et al., 2015). Secara global, terdapat empat pendekatan umum dalam menyampaikan pendidikan seksual, yaitu *abstinence*, *abstinence-plus*,

pendidikan seksual komprehensif, dan *holistic sexual education*. Namun, *abstinence* tidak efektif dalam mencegah kehamilan remaja (Stanger-hall & Hall, 2011). Pendidikan seksual komprehensif efektif dalam menurunkan perilaku seksual beresiko (Fonner et al., 2014).

Secara hukum di Indonesia, pendidikan seksual tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.36 tahun 2009 dalam BAB VII tentang kesehatan ibu, bayi, anak, remaja, usia lanjut dan penyandang cacat menjelaskan tentang pendidikan seksual, lebih tepatnya pada pasal 136 dan 137. Pasal 136 ayat 2 menjelaskan perlunya pendidikan seksual sebagai upaya memelihara kesehatan reproduksi remaja agar terhindar dari berbagai penyakit yang dapat mengganggu kehidupan seksualnya. Pasal 137 ayat 1 menjelaskan bahwa remaja berhak mendapatkan pelayanan, edukasi, dan informasi kesehatan dari pemerintah untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab.

Pemberian pendidikan seksual komprehensif di sekolah sangat dianjurkan, namun masih banyak negara yang mengabaikan hal tersebut. Tinjauan literatur tiga dekade terakhir memberikan dukungan yang kuat untuk pendidikan seksual komprehensif diberikan di sekolah dengan berbagai topik dan tingkat kelas (Goldfarb & Lieberman, 2021). Upaya yang diberikan terhadap guru dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengajarkan pendidikan seks pada peserta didik, sedangkan pada peserta didik upaya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan serta merubah sikap dan juga menurunkan intensi peserta didik dalam melakukan seks pra-nikah (Maimunah, 2019).

Secara formal, pendidikan seksual komprehensif telah tersirat pada beberapa mata pelajaran di sekolah yaitu IPA, IPS, PPKN, PAI, dan olahraga. Namun, pengaplikasiannya dinilai belum utuh karena masih mengabaikan beberapa materi penting yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidikan seksual yang diberikan di sekolah masih terbatas dalam materi pengenalan organ reproduksi dan tata cara pergaulan (Rihardini, 2016). Selain itu, dalam penyampaiannya guru memiliki padangan bahwa pendidikan seksual merupakan pemberian informasi tentang aspek biologis yang vulgar dan berbahaya dengan mengaitkannya pada agama dan norma (Pakasi & Kartikawati, 2013).

Pendidikan seksual di sekolah pun menjadi suatu wacana penting bagi peserta didik di kota Tasikmalaya. Hasil penelitian pada peserta didik sekolah menengah di kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik melalui informasi terkini dan terbaru mengenai pendidikan seksual dan perilaku seksual dengan diimbangi peran orang tua (Februanti et al., 2017). Selain itu, perlu edukasi dan konseling pada peserta didik mengenai dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku seksual berisiko dan untuk mengembangkan perilaku seksual sehat (Nurdianti et al., 2021).

Hasil survei kepada peserta didik kelas VIII pada tanggal 14 Oktober 2021 di SMPN 2 Tasikmalaya menyatakan bahwa pendidikan seksual yang diberikan di sekolah masih terbatas. Dari mini riset yang dilakukan, menyatakan bahwa baru 3 dari 39 topik pendidikan seksual komprehensif yang sudah diberikan di sekolah, yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi, minuman keras, dan sikap menerima bahwa setiap orang memiliki perasaan, sikap, dan perilaku yang berbeda. Peserta didik mengaku mendapatkan pengetahuan tentang informasi seputar seksualitas lainnya dari internet dan teman sebaya, yang tentu saja belum tentu keakuratannya. Hal tersebut menjadi sebuah rekomendasi untuk mengembangkan pendidikan seksual di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegrasi dengan sekolah dalam upaya membantu peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal. Selaras dengan hal tersebut, guru seringkali dianggap sebagai sumber informasi yang terpercaya oleh para peserta didik, selain orang tua (H. L. Adams & Williams, 2011). Guru memiliki peran kunci untuk terlibat dalam diskusi kesehatan seksual, pengetahuan kesehatan seksual dan kesadaran sumber daya kesehatan seksual (Andres et al., 2021). Dalam konteks ini, termasuk guru bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara bersama guru bimbingan dan konseling SMPN 2 Tasikmalaya (RNA) tanggal 14 Oktober 2021 di ruang BK menyatakan bahwa edukasi terkait pendidikan seksual masih sangat minim. Belum ada program pembelajaran khusus yang memberikan pengajaran akan hal ini secara lebih khusus dan mendalam. Ditinjau dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pun, topik mengenai pendidikan seksual masih belum optimal dan belum komprehensif,

sehingga perlu dilakukan pengembangan. Terlebih pada saat pandemi Covid-19, layanan yang berkaitan dengan pendidikan seksual tidak bisa dilakukan karena akan menyebabkan mispersepsi bagi peserta didik jika disampaikan secara daring.

Pendidikan seksual komprehensif ditinjau dalam keilmuan bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pribadi-sosial, yaitu suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu para peserta didik memecahkan permasalahannya pada lingkup aspek pribadi dan sosial (Nurihsan & Yusuf, 2005). Penelitian ini menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik. Sehingga, program yang dihasilkan dapat diimplementasikan oleh guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Uraian di atas menggambarkan berbagai fenomena berkaitan dengan perilaku seksual yang menunjukkan bahwa peserta didik SMP sulit untuk mengelola dorongan seksualnya, sehingga timbul berbagai perilaku seksual berisiko. Padahal, seharusnya peserta didik SMP memiliki perilaku seksual sehat yang akan membawanya berperilaku seksual yang bertanggung jawab dan berlandaskan pada norma yang berlaku di masyarakat.

Tindakan pencegahan diperlukan bagi peserta didik SMP agar terhindar dari perilaku seksual menyimpang. Sementara itu, pendidikan seksual di Indonesia saat ini belum optimal, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut. Salah satu upaya preventif melalui pendidikan seksual komprehensif yang terintegrasi dalam bimbingan dan konseling, terutama bidang bimbingan pribadi-sosial. Adanya upaya tersebut diharapkan dapat mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, maka masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik SMP?” Rumusan masalah utama tersebut diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Seperti apa gambaran perilaku seksual sehat peserta didik SMP?
- 2) Bagaimana isi program pendidikan seksual komprehensif dalam ITGSE (*International Technical Guidance on Sexuality Education*) tahun 2018?

- 3) Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik SMP, yang layak menurut pertimbangan ahli dan praktisi bimbingan dan konseling?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini untuk menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif yang layak untuk mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik SMP. Tujuan khusus penelitian ini yaitu memperoleh fakta tentang:

- 1) Gambaran perilaku seksual sehat peserta didik SMP;
- 2) Gambaran isi program pendidikan seksual komprehensif dalam ITGSE (*International Technical Guidance on Sexuality Education*) tahun 2018;
- 3) Rumusan program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik SMP.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoritik, kebijakan, praktis, maupun secara aksi sosial.

- 1) Secara teoretik, memluas teritorial kajian mengenai perilaku seksual sehat dan pendidikan seksual komprehensif, terutama dalam lingkup kajian bimbingan dan konseling. Selain itu, dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perilaku seksual sehat dan pelaksanaan pendidikan seksual komprehensif melalui bimbingan pribadi-sosial. Hasil penelitian ini berupa program bimbingan pribadi-sosial yang bersifat hipotetik, dapat ditindaklanjuti melalui pegujian efektivitasnya dengan menggunakan metode eksperimental.
- 2) Secara kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi dasar pembuatan kebijakan pendidikan seksual komprehensif di SMP.
- 3) Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling SMP dalam penyelenggaraan bimbingan pribadi-sosial dengan berdasar pada pendidikan seksual komprehensif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat.

- 4) Secara aksi sosial, penelitian ini mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu pada tujuan pendidikan yang bermutu serta kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Selain itu, penelitian ini pula sebagai upaya untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

### **1.5 Struktur Organisasi Proposal Skripsi**

Skripsi tersusun dari lima bab yang saling berkesinambungan. Bab I yaitu pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi proposal skripsi. Pada bab II yaitu kajian teoretik berisi konsep dasar dari perilaku seksual sehat, pendidikan seksual komprehensif, dan bimbingan pribadi-sosial. Pada bab III yaitu metode penelitian berisi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Pada bab IV yaitu temuan dan pembahasan berisi temuan penelitian serta pembahasan gambaran perilaku seksual sehat peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya, struktur dan isi program pendidikan seksual komprehensif berdasarkan (*International Technical Guidance on Sexuality Education*) dan program bimbingan-pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif yang telah disusun. Pada bab V yaitu simpulan dan rekomendasi berisi simpulan dan rekomendasi penelitian bagi guru BK dan peneliti selanjutnya.